

STRATEGI PENGGALANGAN PETANI UNTUK Mendukung PROGRAM Peningkatan Produksi Padi Berkelanjutan

Strategy for Consolidating Farmers to Support the Sustainable Rice Production Enhancement Program

Amar K. Zakaria dan Tjetjep Nurasa

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jl. A. Yani No. 70, Bogor 16161
E-mail: amarkadar@yahoo.com*

Naskah diterima: 27 Mei 2013

Direvisi: 25 Juli 2013

Disetujui terbit: 22 Oktober 2013

ABSTRACT

Rice is one of the main food crop commodities with very strategic role in agricultural development. National rice production enhancement to fulfill food demand and food self-reliance is carried out through rice practice using improved technology at farm level. For the period of 2004-2013, the production of rice increased from 54.09 million tons in 2004 to 71.29 million tons in 2013, i.e. a growth rate of 3,41 percent/year. Rice harvested area and productivity each grew at 1.89 percent/year and 1.54 percent/year, respectively. This significant rice production was due to improved technology applied by the farmers. This paper aims to assess how to consolidate the farmers' and to describe their participation in the national rice production enhancement program. Farmers consolidating strategy was the key factor to improve farmers' participation in this program.

Keywords: *rice, farming, technology, participation*

ABSTRAK

Padi merupakan komoditas utama tanaman pangan yang memiliki peranan strategis dalam pembangunan pertanian. Peningkatan produksi padi nasional dalam rangka mencukupi kebutuhan pangan dan kemandirian pangan dilakukan dengan penerapan teknologi budidaya padi unggulan di tingkat petani. Selama kurun waktu 10 tahun terakhir (2004-2013), produksi padi meningkat dari 54,09 juta ton gabah kering giling (GKG) pada tahun 2004 menjadi 71,29 juta ton GKG pada tahun 2013 atau mengalami laju pertumbuhan 3,41 persen per tahun. Pertumbuhan luas panen sebesar 1,89 persen per tahun dan pertumbuhan produktivitas 1,54 persen per tahun. Keberhasilan tersebut karena penerapan inovasi teknologi di tingkat petani. Makalah ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja penggalangan petani dan untuk mengetahui partisipasi petani dalam mendukung program peningkatan produksi padi. Strategi penggalangan petani menjadi faktor kunci untuk meningkatkan partisipasi petani dalam penerapan inovasi teknologi budidaya padi.

Kata kunci: *padi, budidaya, teknologi, partisipasi*

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas utama tanaman pangan yang memiliki fungsi strategis, yaitu sebagai makanan pokok, sehingga produksi padi dalam negeri berperan dalam ketahanan dan kemandirian pangan. Komoditas padi memiliki sensitivitas tinggi terhadap aspek politis, ekonomis, dan kerawanan sosial terkait peran padi sebagai pangan pokok lebih dari 95 persen penduduk Indonesia (Suryana, 2004).

Dalam rangka peningkatan produksi padi yang berkelanjutan, pemerintah melakukan terobosan inovasi teknologi yang spesifik lokasi. Dalam hal ini, inovasi teknologi merupakan pilar penting untuk pencapaian peningkatan produktivitas pada tanaman pangan dan harus memberi kontribusi yang nyata terhadap peningkatan produksi dan ketahanan pangan berkelanjutan (Puslitbangtan, 2011). Oleh karena itu, Simatupang (2007) dan Syahyuti (2011) berpendapat bahwa kemandirian pangan menjadi salah satu indikator pengukuran ketahanan pangan, sehingga dalam perumusannya perlu mempertimbangkan prinsip dasar dari kedaulatan pangan.

Produksi padi nasional pada tahun 2013 adalah sebesar 70,87 juta ton GKG (Gabah Kering Giling) dan dalam pencapaian produksi tersebut diperlukan upaya peningkatan produksi padi yang luar biasa dan kerja keras semua pihak. Berbagai upaya peningkatan produksi dan produktivitas telah dilaksanakan dengan pendekatan program yang digulirkan pemerintah, antara lain melalui pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) yang dirintis sejak tahun 2008, bantuan benih langsung BLBU (Bantuan Langsung Benih Unggul), bantuan Alsintan, bantuan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier Usahatani (JITUT), dan Jaringan Irigasi Perdesaan (JIDES).

Pelaksanaan SL-PTT sebagai pendekatan pembangunan tanaman pangan, khususnya dalam mendorong peningkatan produksi padi nasional telah terbukti keberhasilannya. Namun, ke depan dengan tantangan yang lebih beragam maka perlu penyempurnaan dan peningkatan kualitas SL-PTT. Hasil kajian Adnyana dan Kariyasa (2003) menunjukkan bahwa usahatani padi dengan PTT telah meningkatkan produktivitas sebesar 14,5 – 21,2 persen lebih tinggi dibanding teknologi petani biasa. Menurut Toha (2007) dengan penerapan PTT pada usahatani padi gogo hasilnya meningkat 20 persen. Yusdja *et al.* (2004) menjelaskan pentingnya kerja sama petani dalam kegiatan usahatannya karena hal ini berpeluang memperoleh keuntungan tambahan lebih dari 50 persen. Oleh karena itu, penerapan SL-PTT akan difokuskan melalui pola pertumbuhan, pengembangan, dan pemantapan dengan pendekatan kawasan skala luas, terintegrasi dari hulu sampai hilir. Selain itu, didukung dengan upaya peningkatan jumlah paket bantuan yang berperan sebagai instrumen stimulan, serta dukungan pendampingan dan pengawalan. Menurut Krisnamurthi (2006), keberhasilan pembangunan pertanian yang berkelanjutan dengan pelaksanaan revitalisasi diperlukan: (1) kesadaran akan pentingnya pertanian bagi kehidupan; (2) sebagai bentuk rumusan masa depan; dan (3) sebagai kebijakan strategi.

Sejalan dengan pelaksanaan program tersebut, keberhasilannya tidak terlepas dari tumbuhnya motivasi dan petani peserta yang terlibat secara aktif. Dengan menggalang kebersamaan dan kesepahaman kinerja usahatani, maka untuk itu penggalangan petani menjadi kunci keberhasilan untuk menumbuhkan partisipasi petani dalam bekerja sama dan menerapkan inovasi teknologi di tingkat usahatani.

Tujuan penulisan makalah ini adalah memaparkan analisis antisipatif kebijakan program peningkatan produksi padi nasional. Secara khusus, tujuan makalah ini adalah untuk memberi gambaran yang konkrit tentang pentingnya penggalangan petani untuk memberi motivasi agar para petani berpartisipasi dalam peningkatan produksi padi nasional berkelanjutan.

KERAGAAN, TANTANGAN, DAN PELUANG PENINGKATAN PRODUKSI PADI

Produksi Padi

Produksi padi dalam 10 tahun terakhir (2004-2013) menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2011. Rata-rata peningkatannya adalah sebesar 3,41 persen per tahun, yaitu dari 54,09 juta ton pada tahun 2004 menjadi 71,29 juta ton GKG (Gabah Kering Giling) pada tahun 2013. Peningkatan tersebut karena adanya peningkatan areal luas panen dengan laju peningkatan sebesar 1,89 persen per tahun, dan peningkatan produktivitasnya adalah sebesar 1,54 persen per tahun.

Sasaran produksi padi tahun 2013 yaitu sebesar 72,06 juta ton GKG, berarti meningkat 6,25 persen dibanding dengan sasaran produksi padi tahun 2012 yaitu sebesar 67,82 ton GKG. Selanjutnya, untuk sasaran areal tanam adalah sebesar 14,59 juta hektar, sasaran areal panen 14,09 juta hektar, dan sasaran produktivitasnya sebesar 15,15 ku/ha.

Pada dasarnya kendala antarsektoral dalam peningkatan tanaman pangan, khususnya padi menjadi semakin kompleks karena dihadapkan pada berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan strategis di luar sektor pertanian yang berpengaruh dalam peningkatan produksi. Tantangan utama yang dihadapi dalam upaya peningkatan produksi adalah: (1) meningkatnya permintaan beras sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk, (2) terbatasnya ketersediaan beras dunia, dan (3) kecenderungan meningkatnya harga pangan. Di samping tantangan tersebut di atas, upaya peningkatan produksi padi juga dihadapkan pada sejumlah permasalahan, yaitu antara lain: (1) dampak perubahan iklim (DPI) dan serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT); (2) rusaknya infrastruktur irigasi, lingkungan dan semakin terbatasnya sumber air; (3) konversi lahan sawah; (4) keterbatasan akses petani terhadap sumber-sumber pembiayaan; (5) kompetisi antarkomoditas; (6) tingginya konsumsi beras sebagai pangan pokok dan sumber karbohidrat; dan (7) belum sinerginya antarsektor dan pusat-daerah dalam menunjang pembangunan pertanian, khususnya peningkatan produksi padi (Puslitbangtan, 2010).

Kemampuan untuk memproduksi pangan pokok untuk mencukupi kebutuhan beras nasional yang dari tahun ke tahun permintaannya terus meningkat diimplementasikan dengan program peningkatan produksi padi. Pelaksanaan program tersebut masih dihadapkan pada permasalahan ketersediaan lahan. Menurut Iqbal dan Sumaryanto (2007) kondisi lahan sawah adalah yang paling rentan terhadap alih fungsi lahan dan kecenderungannya terus akan berlanjut apabila tidak ada upaya pengendalian dan akibatnya dapat mengancam kemandirian pangan. Terkait hal ini, hasil analisis sistem dinamis oleh Nurmalina (2008) menginformasikan bahwa pada tahun 2015 akan terjadi defisit ketersediaan beras nasional sebanyak 7,5 juta ton apabila masalah alih fungsi lahan tidak segera ditangani. Sementara itu, Mayrowani (2012) lebih menyoroti kondisi dalam era otonomi daerah sehingga dukungan dan keberpihakan terhadap program kebijakan pertanian di daerah masih pada tahapan pengembangan.

Dengan mengacu pada pelaksanaan program peningkatan produksi sebelumnya, Pranadji dan Sedjati (2005) dan Sumarno (2007) mengemukakan bahwa capaian produksi padi yang spektakuler adalah sebagai akibat penerapan teknologi era revolusi hijau. Akan tetapi, keberhasilan tersebut banyak mendapat kritik terutama yang menimbulkan kekhawatiran yang berkaitan dengan aspek mutu lingkungan dan keberlanjutan. Namun demikian, menurut Simatupang (2004) langkah terobosan untuk mempercepat dan memantapkan inovasi teknologi pada kondisi nyata merupakan paradigma baru dalam proses adopsi inovasi teknologi.

Di samping tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam upaya peningkatan produksi tanaman juga terdapat sejumlah peluang yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan memberikan kontribusi pada upaya peningkatan produksi. Peluang tersebut antara lain: (1) kesenjangan hasil antara potensi dan kondisi di lapangan masih tinggi; (2) tersedianya teknologi padi untuk meningkatkan produktivitas; (3) potensi sumberdaya lahan sawah rawa/lebak dan lahan kering yang masih luas; (4) pengetahuan dan keterampilan SDM (petani, PPL, Pengawas Benih dan Petugas pertanian lainnya) masih dapat dikembangkan; (5) tersedianya potensi pengembangan produksi berbagai pangan pilihan selain beras; (6) dukungan pemerintah daerah; dan (7) ketersediaan sumber genetik (Suyanto dan Widiarta, 2010).

STRATEGI PENCAPAIAN PENINGKATAN PRODUKSI PADI

Permasalahan dalam peningkatan produksi tanaman pangan semakin rumit karena dihadapkan pada berbagai perubahan dan perkembangan kondisi lingkungan strategis di luar sektor pertanian yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan produksi. Strategi peningkatan produksi

tanaman pangan yang dijalankan oleh pemerintah adalah melalui: (1) peningkatan produktivitas, (2) perluasan areal tanam dan optimalisasi lahan, (3) pengamanan produksi, dan (4) penyempurnaan manajemen.

Peningkatan Produktivitas

Prioritas utama pencapaian sasaran produksi padi nasional dengan peningkatan produktivitas padi yang dilaksanakan melalui kegiatan SL-PTT padi dengan sasaran seluas 3,5 juta hektar dan kegiatan pengembangan berbasis kawasan areal tanam seluas 10,5 juta hektar dengan disertai pembinaan yang terkoordinasi melalui pemanfaatan bantuan benih, pupuk bersubsidi (Urea, ZA, Superphos, NPK, dan pupuk organik).

Upaya khusus dalam peningkatan produktivitas pada tanaman padi dilakukan melalui penyebaran pemakaian benih varietas unggul baru (VUB) yang bermutu dan berlabel dengan tingkat produktivitas tinggi menjadi andalan utama untuk pencapaian peningkatan produksi padi. Menurut Sumarno (2011) penggunaan varietas unggul baru sangat berpengaruh nyata dalam peningkatan produktivitas di tingkat petani. Terkait hal ini, pada kenyataannya masih banyak petani menggunakan benih produk sendiri dan hasil penelitian Sayaka *et al.* (2006) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat penggunaan benih berlabel selama sepuluh tahun terakhir hanya 22 persen, namun dua tahun terakhir cenderung meningkat menjadi 27 persen. Oleh karena itu, secara logika perbaikan mutu dan kualitas benih padi VUB akan meningkatkan hasil padi nasional. Di samping itu, salah satu peluang peningkatan produksi padi adalah dengan penggunaan padi hibrida yang berpotensi hasil lebih tinggi dari VUB, di mana hasil pengembangan padi hibrida tahun 2011 di Jawa Timur dicapai produktivitas padi hingga 13 ton GKP/ha, sedangkan padi VUB potensi hasilnya mencapai 10 ton GKP/ha. Namun demikian, Rachman *et al.* (2009) secara lebih spesifik mengungkapkan masih adanya pro dan kontra terkait pengembangan padi hibrida dalam kegiatan SL-PTT.

Selanjutnya, cara bercocok tanam padi menerapkan sistem jarak tanam jajar legowo, pemupukan yang berimbang dan pemakaian pupuk organik serta penerapan pupuk bio-hayati. Demikian pula dalam hal pola pengelolaan pengairan yang teratur dan dilakukan perbaikan budidaya yang disertai dengan pengawalan pendampingan, pemantauan, dan koordinasi. Strategi ini terutama dilaksanakan di wilayah di mana perluasan areal sulit dilakukan sehingga dengan penerapan teknologi spesifik lokasi diharapkan masih dapat ditingkatkan produktivitasnya. Hal lain yang dapat diterapkan adalah dengan mengurangi potensi kehilangan hasil melalui penanganan panen dan pasca panen yang lebih baik.

Perluasan Areal Tanam

Implementasi perluasan areal dilakukan melalui upaya optimalisasi lahan dengan kegiatan perbaikan sarana dan prasarana, seperti: JITUT (Jaringan Irigasi Tersier Usaha Tani), JIDES (Jaringan Irigasi Perdesaan), Tata Air Mikro, pompanisasi dan penambahan baku lahan sawah (cetak sawah baru) disertai dengan peningkatan indeks pertanaman dan pengelolaan air irigasi yang teratur. Upaya penanggulangan kerusakan dan ketidakefektifan pelayanan jaringan irigasi ditempuh dengan merehabilitasi jaringan irigasi desa yang dilaksanakan melalui program pengembangan irigasi partisipatif. Oleh karena itu, petani dalam menggunakan air pengairan diharapkan sesuai dengan persyaratan mutu air baku. Dengan kondisi tersebut, maka indeks pertanaman dapat ditingkatkan.

Peran irigasi dalam usahatani sangat strategis. Namun, pengelolaannya masih jauh dari yang diharapkan sehingga air yang semestinya merupakan sahabat petani berubah menjadi bencana bagi petani. Indikatornya adalah pada musim kemarau sawah seringkali kekeringan dan sebaliknya pada musim penghujan sawah banyak terendam air.

Perubahan iklim global tanpa penanganan yang serius akan berdampak kegagalan panen. Sebagai konsekuensi dari strategi dan kebijakan penanggulangan dampak perubahan iklim pada sektor pertanian seperti yang digariskan oleh Kementerian Pertanian, Puslitbang Tanaman Pangan bekerja sama dengan lembaga riset lainnya akan melakukan: (1) perakitan varietas unggul toleran genangan, kekeringan dan organisme pengganggu tanaman dan (2) sosialisasi dan pengembangan teknologi model untuk adaptasi perubahan iklim.

Pengamanan Produksi

Pelaksanaan kegiatan pengamanan produksi dimaksudkan untuk mengurangi akibat dampak perubahan iklim seperti banjir dan kekeringan serta pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tumbuhan). Di samping itu, juga dilakukan pengamanan kualitas produksi dan residu pestisida serta mengurangi kehilangan hasil pada saat penanganan panen dan pasca panen yang masih cukup besar. Terkait hal ini, Setyono (2009) melaporkan hasil penelitiannya di lima provinsi bahwa 90 persen penggilingan padi berskala kecil dengan kualitas rendah yang menyebabkan kehilangan hasil yang tinggi karena kinerja yang rendah dari konfigurasi mesin penggilingan padi. Teknologi pasca panen untuk menurunkan kehilangan hasil sudah berkembang pesat, namun di lapangan masih belum memadai karena berbagai kendala (Swastika dan Mardjan, 2010).

Penyempurnaan Manajemen

Pada dasarnya, SL-PTT adalah suatu tempat pendidikan nonformal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berusahatani dengan menggali potensi sumber daya yang tersedia. Selanjutnya dituangkan melalui penyusunan rencana kerja usahatani dengan menerapkan teknologi budidaya padi yang sesuai lingkungan sehingga usahatannya menjadi efisien, produktif, dan berkelanjutan (Ishaq, 2009). Sejalan dengan itu, Hendayana (2010) mengemukakan bahwa aspek kunci dalam pelaksanaan SL-PTT adalah sebagai wahana untuk meningkatkan kompetensi petani menjadi terampil dan mandiri dalam berusahatani.

Dalam tatanan kebijakan strategis, menurut Rusastra *et al.* (2011) opsi kebijakan prioritas untuk penyempurnaan SL-PTT adalah ketersediaan dan akses benih menurut enam tepat yang dipadukan dengan penyempurnaan kegiatan pendampingan dan pengawalan. Dalam upaya meningkatkan produksi seharusnya secara konsisten mengacu pada empat prinsip dasar pengembangan, yaitu: (1) model SL-PTT spesifik lokasi, (2) varietas unggul baru berdaya hasil tinggi, (3) akses sarana produksi utama, dan (4) jaminan pemasaran hasil. Keempat prinsip dasar tersebut harus dapat diimplementasikan secara terintegrasi.

Manajemen yang telah ada dan berjalan saat ini perlu lebih disempurnakan agar pelaksanaan program dapat berjalan sesuai rencana. Penyempurnaan manajemen tersebut dilakukan berupa dukungan kebijakan dan regulasi, penyempurnaan manajemen teknis serta penyempurnaan data dan informasi. Dengan upaya kegiatan penyempurnaan diharapkan pelaksanaan peningkatan produksi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan pada akhirnya dapat mendukung pencapaian sasaran produksi tahun 2013 dan surplus beras 10 juta ton pada tahun 2014 tercapai.

Fokus utama dalam rangka pencapaian sasaran produksi tahun 2013 adalah pelaksanaan program peningkatan produktivitas padi melalui peningkatan kualitas SL-PTT berbasis pola "Pertumbuhan, Pengembangan, dan Pemantapan" dengan pendekatan skala luas dan terintegrasi dari hulu sampai hilir yang disertai peningkatan jumlah paket bantuan serta dukungan pendampingan dan pengawalan pada areal seluas 4,625 juta hektar dengan rincian: (1) kawasan pertumbuhan seluas 297,9 ribu hektar; (2) kawasan pengembangan seluas 589,7 ribu hektar; dan (3) kawasan pemantapan seluas 3,777 juta hektar. Kegiatan di luar fokus utama yang dilaksanakan melalui upaya khusus peningkatan produksi lainnya, yaitu pada kawasan areal tanam seluas 9,17 juta hektar dan perluasan areal tanam seluas 0,567 juta hektar.

Upaya peningkatan produksi dan produktivitas padi di areal luar wilayah fokus dilakukan melalui pembinaan, pengawalan, pendampingan, dan bimbingan yang terkoordinasi dan terintegrasi dengan memanfaatkan benih bersubsidi dan pupuk bersubsidi serta fasilitas lainnya. Areal yang dikelola dengan pola ini adalah seluas 9,74 juta hektar dengan kontribusi sebesar 47,41 juta ton GKG.

PENGEMBANGAN MODEL PTT (PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU)

Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) merupakan inovasi untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam peningkatan produktivitas. Teknologi intensifikasi bersifat spesifik lokasi, tergantung pada masalah yang akan diatasi (*demand driven technology*). Komponen teknologi PTT ditentukan bersama-sama petani melalui analisis kebutuhan teknologi (*need assessment*).

PTT merupakan pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani tanaman pangan termasuk padi. SL-PTT padi dan jagung telah dilaksanakan secara nasional mulai tahun 2008. Program ini berlanjut hingga sekarang dengan berbagai perbaikan dan penyempurnaan dan sisi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawalan serta pendampingan berdasar prinsip-prinsip PTT (terpadu, sinergis, spesifik lokasi, dan partisipatif). Tahapan penerapan PTT terdiri atas lima langkah, yaitu:

- (1) Penerapan PTT di mana pemandu lapangan bersama petani melakukan Pemahaman Masalah dan Peluang (PMP) atau Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP). Identifikasi masalah peningkatan hasil di wilayah setempat dan membahas peluang mengatasi masalah tersebut, berdasarkan cara pengelolaan tanaman, analisis iklim/curah hujan, kesuburan tanah, luas pemilikan lahan, dan lingkungan sosial ekonomi.
- (2) Merakit komponen teknologi PTT berdasar kesepakatan kelompok untuk diterapkan di lahan usahatannya.
- (3) Penyusunan RUK (Rencana Usaha Kelompok) berdasar kesepakatan kelompok.
- (4) Penerapan teknologi PTT pada lahan usahatani di seluruh areal kelompok.
- (5) Pengembangan/replikasi teknologi PTT ke petani lainnya.

SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) berfungsi sebagai pusat belajar pengambilan keputusan para petani/kelompok tani, sekaligus tempat tukar menukar informasi dan pengalaman lapangan, pembinaan manajemen kelompok serta sebagai percontohan bagi kawasan lainnya. Untuk itu, melalui SL-PTT diharapkan petani/kelompok tani nantinya akan mampu mengambil keputusan atas dasar pertimbangan teknis dan ekonomis dalam setiap tahapan budidaya usahatannya serta mampu mengaplikasikan teknologi secara benar sehingga meningkatkan produksi dan pendapatannya.

Pada SL-PTT terdapat satu unit Laboratorium Lapangan (LL) yang merupakan bagian dari kegiatan SL-PTT sebagai tempat bagi petani anggota kelompok tani dapat melaksanakan seluruh tahapan SL-PTT pada lahan tersebut. Pelaksanaan LL kelompok tani dapat mengacu pada rekomendasi teknologi setempat. Berdasar pada panduan teknis, setiap unit SL-PTT mencakup luasan areal sebesar 10 hektar termasuk satu hektar untuk kegiatan laboratorium lapang dalam satu wilayah hamparan. Untuk petani di dalam LL diberi paket teknologi budidaya seluruhnya dan petani di luar LL (9 ha) hanya menerima paket parsial, misalnya hanya paket pupuk dan benih.

SL-PTT dilaksanakan oleh kelompok tani yang sudah terbentuk dan aktif. Kelompok tani tersebut dipilih yang pembentukannya berdasar hamparan atau lokasi lahannya masih dalam satu hamparan pada areal kelompok. Hal ini untuk mempermudah interaksi antaranggota karena mereka saling mengenal satu sama lainnya dan diharapkan tinggal saling berdekatan, sehingga teknologi SL-PTT yang sudah diadopsi secara individu akan mudah ditiru petani lainnya.

Untuk menjamin kelangsungan dinamika kelompok dalam kelas SL-PTT, perlu diusahakan paling tidak satu orang dari kelompok tani sebagai motivator yang mampu memberikan respon terhadap inovasi dan mampu mendorong anggota kelompoknya. Peserta SL-PTT akan mengadakan pengamatan bersama-sama di petak percontohan LL, mendeskripsikan dan membahas temuan-temuan di lapangan. Pemandu lapangan berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan jalannya diskusi kelompok.

STRATEGI PENGGALANGAN PETANI

Memotivasi Partisipasi dan Pemberdayaan Petani

Strategi pendekatan program kebijakan yang digulirkan pemerintah terhadap petani sebagai pelaku utama menjadi sangat penting dan berperan dalam menunjang keberhasilan pembangunan pertanian. Menurut Hamdani (2006) agar strategi pendekatan dapat berjalan dengan baik, perlu dilaksanakan melalui dua proses, yaitu: (1) proses menstimulasi atau memotivasi masyarakat tani untuk berpartisipasi dalam program pembangunan, dan (2) proses pemberdayaan untuk membangun kualitas sumberdaya manusia yang kreatif.

Teori memotivasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori kepuasan (*content theory*) dan teori proses (*process theory*). Teori motivasi kepuasan didasarkan pada faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu, sedangkan teori motivasi proses merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja dalam meningkatkan kualitas kerjanya. Dengan demikian, maka penerapan koordinasi sebagai usaha kelompok secara teratur dan kesatuan tindakan dalam mencapai tujuan bersama menjadi bagian yang tidak terpisahkan (Sumardi, 2006). Terkait hal ini, Farida (2006) mengemukakan bahwa tindakan seseorang akan membentuk sikap dan kepercayaan yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan terbentuknya respons perilaku. Oleh karena itu, modal sosial yang ada di masyarakat akan sangat berperan sebagai perekat yang mengikat pada semua orang yang terlibat kerja sama dan dapat memperkuat hubungan antar individu, kelompok, dan lembaga (Syahyuti, 2008).

Secara sederhana, partisipasi berarti ikut mengambil bagian dan saling berbagi sesuatu. Partisipasi merupakan manifestasi dan perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mewujudkan perannya sesuai harapan masyarakat yang melakukan tindakan sosial untuk mencapai tujuan tertentu. Syahyuti (2007) mengemukakan bahwa partisipasi diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pembangunan karena pembangunan berkelanjutan sangat tergantung pada proses sosial. Keberadaan tiga aspek dalam kehidupan masyarakat yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan harus diintegrasikan sehingga di dalamnya di mana individu dan lembaga saling berperan agar terjadi perubahan. Dalam konteks pembangunan, partisipasi telah diterima sebagai alat yang esensial. Dalam rangka peningkatan produksi padi nasional sekaligus memberdayakan petani, diperlukan kebijakan pemberian bantuan fasilitasi, penguatan modal usahatani, pelatihan, dan pembinaan agar petani mau bekerja sama dan mampu menerapkan teknologi anjuran, serta kebijakan yang melindungi petani.

Tahapan partisipasi yang lebih mendasar merupakan tahapan menumbuhkan partisipasi petani terhadap inovasi teknologi yang ditawarkan, yaitu: (1) mencairkan penolakan atau mengusahakan penerimaan; (2) menampilkan petani sebagai partisipan yang aktif dan bertanggung jawab melalui usaha tindak lanjut yang memungkinkan petani terbiasa mengembangkan kegiatan inovatif; dan (3) meningkatkan peran petani agar lebih aktif mengembangkan berproduksi di daerahnya. Oleh karena itu, upaya memotivasi petani berpartisipasi dalam program peningkatan produksi padi perlu dilakukan dengan metode dan cara yang tepat. Kegiatan dimulai dengan identifikasi daerah berdasar pola dan skala luas, analisis usahatani komparatif, percobaan lokal, demplot, promosi yang lebih luas, penyusunan modul pelatihan dan rencana usaha bersama, pengawalan dan pendampingan petugas, dan menyediakan faktor produksi secara berkelompok. Pola partisipasi yang efektif perlu didukung oleh kemampuan kerja sama dalam ikatan kelompok

tani sehamparan, sebagai sistem sosial dan media interaksi untuk perubahan perilaku melalui adopsi tata nilai, teknologi, dan struktur yang relevan (Adjid, 1985).

Peranan Partisipasi Petani

Petani merupakan subjek utama yang menentukan produktivitas usahatani yang dikelolanya. Secara naluri, petani menginginkan kegiatan usahatannya memberikan hasil dan manfaat tertinggi dari sumber daya yang dikelolanya. Produktivitas sumber daya usahatani bergantung pada teknologi yang diterapkan. Oleh karena itu, kemampuan dan kemauan petani untuk mengadopsi teknologi budidaya anjuran merupakan syarat mutlak tercapainya upaya pengembangan pertanian di suatu daerah.

Kondisi yang sangat mempengaruhi keputusan petani berpartisipasi dalam program peningkatan produksi padi adalah iklim ekonomi yang menguntungkan dan juga secara sosial dapat diterima. Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan dalam sesuatu yang ditawarkan dan tindakan petani untuk berpartisipasi berkaitan dengan kemampuan diri serta perhitungan untung-rugi. Dalam keadaan yang sewajarnya, petani tidak akan melakukan hal-hal di luar kemampuannya atau yang merugikan dirinya. Kemampuan petani berkaitan dengan situasi lingkungan serta keadaan yang melekat pada dirinya.

Untuk meningkatkan produksi padi nasional, pemerintah telah menggulirkan program peningkatan produksi padi berkelanjutan. Program ini akan berhasil jika tujuan yang bersifat makro (peningkatan produksi) sesuai dengan tujuan petani dalam berusahatani, yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Untuk mewujudkan partisipasi petani dalam kegiatan budidaya padi, diperlukan keserasian langkah-langkah pelaksanaan kebijakan, penggerakan, pembinaan, pengawasan, pelayanan, dan pengendalian yang memungkinkan tujuan tersebut tercapai secara simultan.

Pada dasarnya, keberhasilan tingkat produksi padi yang dicapai merupakan hasil keterpaduan partisipasi petani dalam penanaman, penerapan teknologi budidaya, dan kerja sama dalam kelompok yang ditunjang oleh kelancaran pelayanan dan penyuluhan. Pemerintah mengharapkan petani melakukan intensifikasi dalam usahatani padi, mengelola usahatani padi dengan menerapkan teknologi budidaya anjuran, dan menunjukkan partisipasi petani dalam pengembangan padi.

Strategi pembangunan pertanian dilaksanakan dengan menetapkan paket kebijakan produksi dan berbagai rekayasa teknologi. Petani dan masyarakat perdesaan menjadi objek pembangunan yang digiring agar mau menerapkan berbagai paket tersebut tanpa diberi kesempatan memilih alternatif yang sesuai dengan kemampuannya.

Meningkatkan Partisipasi Petani

Dalam pelaksanaan program peningkatan produksi padi berkelanjutan, pemerintah perlu melindungi petani seperti yang dilakukan oleh negara lain, yang tidak hanya melindungi petani tetapi juga produk pertaniannya. Pakpahan (2004) mengemukakan bahwa petani di negara-negara maju masih mendapat perlindungan dan memperoleh subsidi yang sangat besar. Sebaliknya, di negara-negara berkembang seperti Indonesia subsidi bagi petani justru dihapus.

Berdasarkan pengalaman di masa lalu, seharusnya petani tidak dibiarkan bergulat sendirian menghadapi pasar global. Kebijakan memberikan jaminan harga komoditas di tingkat usahatani sudah cukup untuk menumbuhkan kegairahan petani dalam menjalankan usahatannya. Hal ini selanjutnya tidak hanya akan memantapkan ketahanan pangan nasional, tetapi juga membuat bangsa Indonesia berdaulat atau tidak didikte negara lain.

Tumbuhnya kemampuan kerja sama dalam kelompok menjadi dasar keberhasilan kelompok petani menerapkan dan melaksanakan teknologi anjuran, seperti pengetahuan usahatani sehamparan

dalam suatu ikatan kerja sama yang disepakati para anggotanya. Dengan berkembangnya kemampuan kelompok tani, diharapkan proses adopsi teknologi yang terkendala oleh struktur masyarakat pedesaan yang didominasi oleh petani laporan bawah yang kurang responsif terhadap peluang ekonomi (kelompok petani gurem) dapat dipercepat dengan dinamika yang timbul dari dalam.

Implementasi pola dan tata kerja penyuluhan, penyaluran sarana produksi, dan perkreditan perlu disesuaikan dan disempurnakan agar dapat mendukung pengembangan kelompok tani sebagai wadah kerja sama dan partisipasi petani dalam menerima dan menerapkan teknologi anjuran. Karena titik berat interaksi terdapat pada tingkat kelompok tani, maka pembagian tugas antara petugas dari unsur struktural program perlu dilakukan. Ini berarti bahwa penyuluh lapangan harus turun ke kelompok tani dan berada di tengah-tengah kelompok tani pada saat diperlukan, sesuai dengan rencana kerja kelompok tani yang dibina dan dilayani.

Partisipasi serta sikap petani yang dinamis dan bertanggung jawab menjadi kunci utama keberhasilan peningkatan produksi padi. Oleh karena itu, diperlukan upaya sebagai berikut:

- (1) Penyuluhan untuk menumbuhkan dan mengembangkan partisipasi petani, baik individu maupun kelompok yang didasarkan atas kesamaan usaha, skala usaha, wilayah hamparan usaha, latar belakang, dan kultur sosial.
- (2) Pembinaan untuk meningkatkan kemampuan dan partisipasi petani dalam menyusun rencana usaha bersama (RUB), rencana definitif kelompok (RDK/RDKK), dan lain-lain dalam skala usaha yang lebih besar sehingga mampu bersaing dengan lembaga ekonomi lain.
- (3) Pembinaan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengidentifikasi informasi (teknologi, permintaan, dan harga) serta menetapkan keputusan dalam usahatani.
- (4) Meningkatkan partisipasi pihak swasta dalam pembiayaan dan pemasaran hasil melalui kemitraan.

Dari keempat komponen pokok tersebut, petani memegang peran sentral dalam pelaksanaan program pembangunan pertanian. Petani berhimpun dalam kelompok tani dan sekaligus berperan dalam akselerasi kegiatan. Untuk menjamin keberlanjutan eksistensi kelompok tani maka pembentukannya perlu dilandasi prinsip partisipasi dan dibentuk oleh petani, sementara pihak luar hanya berperan sebagai fasilitator.

Peningkatan Penggalangan Petani Dalam Peningkatan Produksi Padi

Keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan melalui pelaksanaan revitalisasi pertanian menurut Krisnamurthi (2006) meliputi: (1) kesadaran akan pentingnya pertanian bagi kehidupan; (2) sebagai bentuk rumusan harapan masa depan; dan (3) sebagai kebijakan dan strategi. Pembangunan tersebut harus memiliki tiga tujuan, yaitu tujuan ekonomi dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani, tujuan sosial dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani dan keluarganya, dan tujuan ekologi dalam upaya mempertahankan dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan (Sanim, 2006).

Mengadaptasi tahapan partisipasi yang dikemukakan Toisuta (1977), menumbuhkan partisipasi petani terhadap inovasi meliputi: (1) melakukan pendekatan untuk mencairkan penolakan atau mengusahakan penerimaan; (2) menjadikan petani sebagai partisipan agar lebih aktif dan bertanggung jawab; dan (3) meningkatkan peran petani dalam mengembangkan produksi di daerahnya. Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan terhadap sesuatu yang ditawarkan, sehingga dengan ikut terlibat dan mengambil bagian dari tindakan dalam upaya untuk saling berbagi dalam mewujudkan perannya untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Syahyuti (2006) partisipasi diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pembangunan karena pembangunan keberlanjutan sangat tergantung pada proses interaksi sosialnya.

Kondisi yang sangat mempengaruhi keputusan petani berpartisipasi dalam program peningkatan produksi padi adalah iklim ekonomi yang menguntungkan dan secara sosial dapat diterima. Untuk menjamin keberhasilan usahatani, menurut Baharsjah (2004) perlu diberikan insentif jaminan harga dasar yang didukung kegiatan penyuluhan untuk penciptaan teknologi budidaya serta pengembangan infrastruktur fisik dan kelembagaan. Oleh karena itu, tingkat partisipasi serta sikap petani yang dinamis dan bertanggung jawab menjadi kunci sukses keberhasilan dalam peningkatan produksi padi yang berkelanjutan menuju swasembada padi nasional.

Kemampuan dan kemauan petani mengadopsi teknologi budidaya anjuran dari pemerintah merupakan syarat mutlak tercapainya upaya pengembangan pembangunan pertanian. Upaya memberdayakan petani oleh pemerintah dilakukan dengan pemberian bantuan fasilitas penguatan modal, pelatihan dan pembinaan agar petani mau bekerja sama dan mampu menerapkan teknologi budidaya sesuai anjuran. Di samping itu, kebijakan pemerintah untuk melindungi petani perlu terus dilakukan karena menurut Pakpahan (2004) petani di negara-negara maju juga masih mendapat perlindungan dan subsidi yang sangat besar.

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan partisipasi petani yang didasarkan atas kesamaan usaha dan skala usaha di wilayah pengembangan diperlukan terjalannya proses saling percaya dengan petugas penyuluh pertanian lapangan. Dengan demikian, maka kelompok tani memiliki kemampuan dalam membuat perubahan ke arah yang lebih baik dan menjadi tanggap dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan menetapkan keputusan yang terbaik bagi kelompoknya secara mandiri dalam memanfaatkan sumber daya secara berkesinambungan. Kondisi tersebut terbukti dari keberhasilan pelaksanaan SL-PTT di setiap wilayah binaan berbasis kawasan dalam meningkatkan produksi dan produktivitas padi.

Berdasar hasil pengkajian penerapan PHT di beberapa tempat ternyata produktivitas padi meningkat 19,3-24,5 persen, sehingga petani pengguna memperoleh keuntungan sebesar 35-50 persen dibanding dengan cara biasa. Dengan kondisi tersebut, berarti PHT mampu berkontribusi secara nyata terhadap produksi padi nasional sekitar 20 persen (Mariyono, 2007). Dampak SL-PTT dalam adopsi teknologi budidaya terhadap produktivitas menunjukkan kenaikan sebesar 19-30 persen pada tahun 2010 dan 17-33 persen tahun 2011 (Ditjentan, 2012).

PENUTUP

Tercapainya tingkat produksi padi yang berkelanjutan merupakan hasil keterpaduan partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya dan kerja sama dalam kelompok yang ditunjang oleh kelancaran pelayanan dan penyuluhan. Upaya peningkatan produksi padi di tingkat petani tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan ekonomis, tetapi juga strategi menggalang partisipasi petani dalam program kebijakan seperti pelaksanaan SL-PTT padi sawah menjadi faktor pendorong untuk mewujudkan partisipasi aktif petani dalam peningkatan produksi padi secara berkelanjutan dan sekaligus peningkatan pendapatan petani. Untuk itu, perlu dijalin kerja sama dan koordinasi berbagai pihak terkait dalam pelaksanaan program.

Untuk dapat meningkatkan produktivitas padi berkelanjutan pada dasarnya diperlukan teknologi yang mendukung. Dalam hal ini Badan Litbang Pertanian terus menerus melakukan penelitian inovasi teknologi budidaya termasuk pelepasan varietas-varietas unggul baru padi yang berdaya hasil tinggi, sehingga dalam pengembangannya diperlukan partisipasi petani pengguna untuk mengusahakan varietas tersebut. Dengan pendekatan pola PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) dalam pelaksanaannya, komponen penggunaan Varietas Unggul Baru (VUB) padi yang bermutu menjadi paket utama. Demikian pula dalam program benih berbantuan kepada petani, yaitu dengan Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) dan Cadangan Benih Nasional (CBN), sangat membantu dan mendukung keberhasilan peningkatan produktivitas dan produksi padi nasional.

Penggalangan petani dalam upaya menumbuhkan partisipasi aktif terhadap program peningkatan produksi sekaligus memberdayakan petani, perlu didukung pemberian fasilitas penguatan modal, pelatihan dan pembinaan agar petani mau bekerja sama dan mampu menerapkan teknologi anjuran, serta penerapan kebijakan yang melindungi petani perlu terus diupayakan. Dengan demikian, partisipasi petani dan sikap petani yang dinamis dan bertanggung jawab menjadi kunci utama keberhasilan penggalangan petani dalam peningkatan produksi padi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D.A. 1985. Pola Partisipasi Masyarakat Perdesaan dalam Pembangunan Pertanian Berencana. Kasus Usahatani Berkelompok Sehamparan dalam Intensifikasi Khusus (Insus) Padi. Suatu Survei di Jawa Barat. Disertasi Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Adnyana, M.O. dan K. Kariyasa. 2003. Dampak dan Persepsi terhadap Penerapan Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Jurnal Penelitian Pertanian* 25(1): 21-29.
- Baharsjah, S. 2004. Orientasi Kebijakan Pangan Harus ke Arah Swasembada. *Kompas*, 14 Januari 2004.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2012. Pedoman Teknis Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Jakarta.
- Farida, S. 2006. Sistem Perilaku Suatu Organisasi. *Agro-Humaniora* 4(10): 9-10.
- Hamdani, C. 2006. Birokrat Pertanian Harus Dekat dengan Petani. *Agro-Humaniora* 4(10): 9-10.
- Hendayana, R. 2010. Menjadikan SL-PTT sebagai Wahana Peningkatan Kompetensi Petani. *Sinar Tani*. Edisi 25-31 Agustus 2010. No. 3369 Tahun XL.
- Iqbal, M. dan Sumaryanto. 2007. Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat. *Analisis Kebijakan Pertanian* 5(2): 167-182.
- Ishaq, I. 2009. Implementasi Prinsip Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (PTT) secara Luas dalam SL-PTT Menunjang Peningkatan Produksi Beras Nasional Berkelanjutan. *Sinar Tani*, Edisi 3-9 Juni 2009. No. 3306 Tahun XXXIX.
- Krisnamurthi, B. 2006. Revitalisasi Pertanian: Sebuah Konsekuensi Sejarah dan Tujuan Masa Depan. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Mariyono, J. 2007. Adoption and Diffusion of Integrated Pest Management Technology: A Case of Irrigated Rice Farm in Yogyakarta Province, Indonesia. *Journal of Agricultural Technology* 3(1): 39-50.
- Mayrowani, H. 2012. Pembangunan Pertanian pada Era Otonomi Daerah: Kebijakan dan Implikasinya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 30(1): 31-47.
- Nurmalina. 2008. Analisis Indeks dan Status Keberlanjutan Sistem Ketersediaan Beras di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi* 26(1): 47-49.
- Pakpahan, A. 2004. Undang-Undang Perlindungan Petani. Makalah disampaikan pada Seminar di Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor, 18 Maret 2004.
- Pranadji, T. dan W. K. Sejati. 2005. Pengelolaan Serangga dan Pertanian Organik Berkelanjutan di Perdesaan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 23(1): 38-47.
- Puslitbangtan. 2010. Rencana Strategis Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Renstra 2010-2014. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.

- Puslitbangtan. 2011. Inovasi Teknologi Berbasis Ketahanan Pangan Berkelanjutan. Buku 2 Prosiding Seminar Nasional Tanaman Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Rachman, B., I W. Rusastra, Y. Yusdja, A.R. Nurmanaf, Ashari, H. Tarigan, E. Ariningsih, dan Sunarsih. 2009. Kinerja dan Dampak Program Strategis Departemen Pertanian. Laporan Akhir Hasil Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rusastra, I W., W. Sudana, Sumarno, Z. Zaini, K. Kariyasa, Baehaki, dan Sarlan. 2011. Evaluasi Kebijakan dan Politik Anggaran SL-PTT Tanaman Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Sanim. 2006. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan dalam Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Sayaka, B., I W. Rusastra, Syahyuti, Supriyati, W.K. Sejati, A. Agustian, I.S. Anugrah, R. Elizabeth, Ashari, Y. Supriyatna, dan J.F. Situmorang. 2008. Pengembangan Kelembagaan Partnership dalam Pemasaran Komoditas Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Setyono, A. 2009. Perbaikan Teknologi Pascapanen dalam Upaya Menekan Kehilangan Hasil Padi. Orasi Pengukuran Profesor Riset, 25 November 2009. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Simatupang, P. 2004. Prima Tani sebagai Langkah Awal Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis Industrial. Makalah Pelatihan Analisis Finansial dan Ekonomi bagi Pengembangan Sistem dan Usahatani Agribisnis. Wijaya, 29 Nopember – 9 Desember 2004.
- Simatupang, P. 2007. Analisis Kritis terhadap Paradigma dan Kerangka Dasar Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional. Forum Penelitian Agro Ekonomi 25(1): 1-18.
- Sumardi. 2006. Koordinasi Membangun Kerja Sama yang Terarah. Agro-Humaniora 4(10): 9-10.
- Sumarno. 2007. Teknologi Revolusi Hijau Lestari untuk Ketahanan Pangan Nasional di Masa Depan. Buletin IPTEK Tanaman Pangan 2(2): 131-153.
- Sumarno. 2011. Peningkatan Produksi Beras Nasional dan Peran Teknologi. Sinar Tani. Edisi 16-22 Maret 2011. No. 3397 Tahun XLI.
- Swastika, D.K.S. 2012. Teknologi Panen dan Pascapanen: Kendala Adopsi dan Kebijakan Strategi Pengembangan. Analisis Kebijakan Pertanian 10(4): 331-346.
- Suyamto dan I.N. Widiarta. 2010. Kontribusi Inovasi Teknologi dan Arah Litbang Tanaman Pangan ke Depan. *Dalam* Prosiding Seminar Nasional Tanaman Pangan. Inovasi Teknologi Berbasis Ketahanan Pangan Berkelanjutan. Buku I. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Syahyuti. 2006. Tiga Puluh Konsep Penting Dalam Pembangunan Perdesaan dan Pertanian. Penjelasan Tentang Konsep, Istilah, Teori dan Indikator serta Variabel. Bina Reana Pariwisata. Jakarta.
- Syahyuti. 2007. Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan. Analisis Kebijakan Pertanian 5(1): 15-35.
- Syahyuti. 2008. Peranan Modal Sosial (Social Capital) dalam Perdagangan Hasil Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi 26(1): 32-43.
- Syahyuti. 2011. Paradigma Kedaulatan Pangan dan Keterlibatan Swasta: Ancaman terhadap Pendekatan Kedaulatan Pangan. Analisis Kebijakan Pertanian 9(1): 1-18.

- Toisuta, W. 1977. Menggalang Partisipasi Guru dan Masyarakat Dalam Rangka Mensukseskan Pembaharuan Pendidikan. *Cakrawala* X(1): 5-15.
- Toha, H.M. 2007. Peningkatan Produktivitas Padi Gogo Melalui Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu dengan Introduksi Varietas Unggul. *Jurnal Penelitian Pertanian* 26(3): 180-187.
- Yusdja, Y., E. Basuno, M. Ariani, dan T.B. Purwantini. 2004. Analisis Peluang Peningkatan Kesempatan Kerja dan Pendapatan Petani Melalui Pengelolaan Usahatani Bersama. *Jurnal Agro Ekonomi* 22(1): 1-25.